**BAB II**

**TINJAUAN UMUM TENTANG ANALISIS WACANA DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI MEDIA MASSA**

1. **Tinjauan Umum tentang Analisis Wacana**

Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai tejemahan dari bahasa inggris *discourse*. Webster[[1]](#footnote-1) mengemukakan wacana atau *discourse* sebagai berikut:

Kata *discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti lari kian kemari (yang diturunkan dari *dis*- dari dalam arah yang berbeda, dari *currere*- lari).

1. *Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan;*
2. *Komunikasi secara umum, terutama sebagai subyek studi atau pokok telaah;*
3. *Risalat tulis, disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah.*

Wacana sendiri adalah istilah yang dipakai oleh berbagai disiplin ilmu, mulai dari politik, sosiologi, linguistic, psikologi, komunikasi dan sebagainya. Setiap disiplin ilmu tersebut terkadang berbeda dalam konsepsi dan pendekatan yang dipakai. Definisi mengenai wacana[[2]](#footnote-2) antara lain:

1. Collin Concise English Dictionary, 1999.

Wacana adalah (1) komunikasi verbal, ucapan, percakapan; (2) sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; (3) sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat.

1. Roger Fowler, 1977.

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

1. Foucault, 1972.

Wacana kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan *(statement),* kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadangkala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Adanya perbedaan mengenai wacana ini lebih dikarenakan adanya cara pandang yang berbeda dari disiplin ilmu yang melatarbelakaginya.[[3]](#footnote-3) Dalam lapangan sosiologi, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistic merupakan reaksi dari bentuk linguistic formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa atau kalimat tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktek pemakaian bahasa, karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideology terserap di dalamnya.

Wacana *(discourse)* dalam konsep Foucault adalah artikulasi ideologis dari kenyataan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok yang saling berkompetisi untuk memperebutkan kebenaran tafsir sejarah, termasuk di dalamnya wacana agama. Oleh karena itu wacana adalah kontruksi ideologis *(ideological contruction)* yang dipakai untuk melegitimasi, mempertahankan dan memperebutkan kekuasaan. Dalam pemikiran ini ditegaskan bahwa pemikiran keagamaan adalah *discourse,* yaitu konstruksi ideologis untuk melegitimasi dan mempertahankan dominasi secara social, politik maupun ekonomi.

Analisis wacana dari Teun A. Van Djik merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membedah bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek social. Bahasa dianalisis bukan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

Berkenaan dengan titik perhatian kajian yang terletak pada analisis wacana di media cetak, terdapat tiga hal penting yang saling berkaitan: teks, konteks dan wacana.[[4]](#footnote-4) Analisis wacana yang dimaksud di sini adalah mendeskripsikan teks dan konteks secara bersamaan dalam suatu proses komunikasi.[[5]](#footnote-5)

1. **Pemberdayaan Perempuan di Media Massa**

Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi pemberdayaan masyarakat. Menurut Eriyanto[[6]](#footnote-6) bahwa teks di media massa merupakan salah satu bentuk praktek ideologi. Bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Menurut Suwardi[[7]](#footnote-7), beberapa aspek yang membuat media massa penting dalam publikasi nilai-nilai adalah sebagai berikut.

Pertama, daya jangkaunya (coverage) sangat luas dalam mempublikasikan informasi. Mampu melewati batas wilayah (geografis), kelompok umur, jenis kelamin dan sosial-ekonomi-status (demografis) dan perbedaan paham dan orientasi (psikografis). Oleh karena itu, suatu masalah pemberdayaan yang dipublikasikan di media massa menjadi perhatian bersama diberbagai tempat dan kalangan.

Kedua, kemampuannya melipatgandakan pesan *(multiplier of message)* yang luar biasa. Satu peristiwa pembrdayaan dapat dilipatgandakan pemberitaannya sesuai jumlah eksemplar koran, tabloid dan majalah yang dicetak, juga bisa diulang-ulang penyiarannya sesuai kebutuhan. Pelipatgandaan ini menimbulkan dampak yang luar biasa di tengah publik.

Ketiga, setiap media bisa mewacanakan sebuah peristiwa pemberdayaan masyarakat sesuai pandangannya masing-masing. Kebijakan redaksional yang dimiliki media menentukan isi peristiwa pemberdayaan masyarakat yang diberitakan. Oleh karena itu, media banyak diincar oleh pihak-pihak yang ingin menggunakannya dan dijauhi oleh pihak yang tidak menyukainya.

Keempat, agenda setting yang dimiliki media memiliki kesempatan yang sangat luas untuk memberitakan sebuah peristiwa pemberdayaan . Sesuai dengan kebijakan masing-masing media, setiap peristiwa pemberdayaan masyarakat dapat disiarkan atau tidak disiarkan. Artinya, berita pemberdayaan masyarakat yang menjadi agenda media belum tentu menjadi agenda publik.

Kelima, pemberitaan peristiwa pemberdayaan masyarakat (perempuan) oleh satu media lazimnya berkaitan dengan media lainnya hingga membentuk rantai informasi. Hal ini menambah kekuatan pada penyebaran informasi pemberdayaan dalam membentuk opini publik.

Pada dasarnya, pemberdayaan bersifat komprehensif yang mencakup berbagai bidang yaitu bidang politik, ekonomi dan social.[[8]](#footnote-8) Demikian juga dengan pemberdayaan perempuan sangat mempengaruhi tingkat kualitas hidup seseorang yang mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat.

pemberdayaan perempuan tidak bisa dipisahkan dari media massa. Media sangat berperan dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat di samping faktor orang-orang yang secara fisik ada, biaya yang secara fisik tampak, dan program yang secara sistematis terbaca sebagai motor dari sebuah pemberdayaan. Media dapat menjangkau banyak kelompok sasaran dibandingkan dengan pemberdayaan yang dilakukan di sebuah ruang tertutup. Tidak dapat ditolak bahwa media menjadi faktor yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Media massa ikut berperan mengkonstruksi pemberdayaan masyarakat (perempuan).

1. Webster, 1983, hlm. 522 [↑](#footnote-ref-1)
2. Eriyanto, *Analisis Wacana,* hlm. 2. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.,* hlm. 1-3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Eriyanto, *Analisis Wacana,* hlm. 9 [↑](#footnote-ref-4)
5. Eko Wijayanto, *Teori-teori Diskursus,* (Bandung: Teraji-Mizan, 2005), hlm. Xvii. [↑](#footnote-ref-5)
6. Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-6)
7. Harsono Suwardi, dalam kata pengantar buku Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Pilitik....*h, xv. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sriharini, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin” dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis,* (Yogyakarta: PT. Lkis, 2007), h. 110. [↑](#footnote-ref-8)